

Tipologi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk di Era Globalisasi

Muharoma Chomsatul Farida¹

Evi Catur Sari²

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, STAK Anak Bangsa²

*Email: ruthfarida84@gmail.com

Abstract

Globalization has a significant impact on Indonesia's diverse society. Based on these issues, it is necessary to provide relevant Christian religious education considering Indonesia's diverse society. Society tends to become more individualistic and focused on personal needs. Typologies of Christian Religious Education include: first, Bible and Church-centered, second, Theology-centric, third, Ecumenical-Reformative, fourth, Multicultural Christian Religious Education. Multicultural Christian Religious Education is an approach in Christian religious education that emphasizes tolerance, respect, and understanding of cultural diversity, beliefs, and traditions within and outside the Christian community. This research utilizes qualitative methods, through a literature review approach encompassing relevant theories related to the discussed issues. A literature review approach is a type of research conducted by collecting data or scientific literature as the focus of the research, or collecting data in the form of literature, and conducting in-depth analysis of relevant literature to solve a problem.

Keywords: *the typology of Christian Religious Education, pluralistic society, globalization*

Abstrak

Globalisasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakannya pendidikan agama Kristen yang relevan mengingat masyarakat Indonesia yang beragam. Masyarakat cenderung menjadi lebih individualistik dan fokus pada kebutuhan pribadi. Tipologi Pendidikan Agama Kristen antara lain: pertama, berpusat pada Alkitab dan Gereja, kedua, berpusat pada Teologi, ketiga, Ekumenis-Reformatif, keempat, Pendidikan Agama Kristen Multikultural. Pendidikan Agama Kristen Multikultural merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan agama Kristen yang menekankan pada toleransi, rasa hormat, dan pemahaman terhadap keragaman budaya, kepercayaan, dan tradisi di dalam dan di luar komunitas Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori relevan terkait permasalahan yang dibahas. Pendekatan tinjauan pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau literatur ilmiah yang menjadi fokus penelitian, atau mengumpulkan data berupa literatur, dan melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan untuk memecahkan suatu masalah.

Kata Kunci: Tipologi Pendidikan Agama Kristen, masyarakat yang beragam, globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai sebuah negara yang luas, kaya akan sumber daya dan memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahasa, agama, serta kekayaan lainnya. Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama, sehingga sering disebut sebagai masyarakat yang beragam.

Keberagaman ini merupakan kenyataan yang harus diakui dan dihadapi oleh semua orang, karena dalam masyarakat multikultural, persatuan dapat ditemukan di tengah perbedaan. Keanekaragaman ini menjadi kekayaan bagi Indonesia, yang tercermin dalam beragam etnis, budaya, dan agama. Namun, di sisi lain, keberagaman juga bisa menimbulkan sikap

saling curiga di antara masyarakat.¹ Sebagai bangsa yang luas dengan beragam masyarakat, Indonesia rentan terhadap potensi konflik di berbagai wilayahnya. Beberapa insiden konflik yang telah terjadi di Indonesia mencakup: Peristiwa di Ambon sekitar tahun 1999, Insiden di Sampit, ketegangan sosial di Aceh, kejadian sosial di Jakarta tahun 1998, konflik di Situbondo tahun 1996, dan masih banyak lagi kejadian konflik lainnya di Indonesia. Agama sering kali diinterpretasikan secara eksklusif dan dogmatis, yang pada gilirannya memicu berbagai bentuk konflik yang terkait dengan identitas, agama, ras, dan antargolongan.² Ketidakpedulian masyarakat dalam memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap satu sama lain dapat mengakibatkan timbulnya konflik di Indonesia. Bagaimana model Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang hidup di lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam?

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan analisis literatur yang mencakup teori-teori yang relevan terkait dengan permasalahan yang dibahas. Jenis penelitian literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi data atau karya ilmiah sebagai subjek penelitian, atau mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan melakukan tinjauan kritis yang menyeluruh terhadap materi pustaka yang relevan (Hadi, 2011). Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi suatu fenomena.

¹ Tim Dosen PGSD/MI, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep – Prinsip-Implementasi* (Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020), 31.

² RM. Drie Broto Sudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, 14.

Ini berarti peneliti hanya bertujuan untuk menguraikan variabel tertentu dalam situasi yang spesifik dengan cermat.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam kehidupan di zaman yang semakin modern ini, memfasilitasi akses yang luas terhadap berbagai informasi dan mobilitas. Hal ini memungkinkan individu untuk mengoptimalkan potensi mereka secara lebih efektif. Namun, efek globalisasi memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, membawa manfaat positif, tetapi di sisi lain, juga menghadirkan dampak negatif. Meskipun teknologi mempermudah aktivitas sehari-hari, namun juga dapat memiliki dampak merugikan terhadap kesehatan dan interaksi sosial dengan orang lain.⁴ Budaya-budaya dari luar dengan cepat masuk ke Indonesia, menyebabkan masyarakat mengadopsi unsur-unsur budaya tersebut. Ini mengakibatkan penurunan perhatian terhadap sesama dan sensitivitas sosial yang berkang. Tradisi gotong royong dan musyawarah, yang sebelumnya sangat penting, kini mulai memudar. Kehidupan sehari-hari yang sibuk menyebabkan kurangnya perhatian terhadap lingkungan sekitar, sehingga semangat gotong royong yang menjadi identitas masyarakat Indonesia semakin redup. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih individualistik dan hanya memikirkan kepentingan pribadi. Selain itu, nilai budaya, norma, dan tradisi masyarakat juga mengalami perubahan. Dalam konteks keagamaan, era globalisasi turut mempengaruhi masyarakat Indonesia yang beragam. Kesadaran masyarakat dalam menggunakan media sosial menjadi krusial agar penyebarluasan berita palsu dan

³ Hendrik Rawambaku. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 26.

⁴ <https://www.gramedia.com/literasi/ciri-zaman-globalisasi/> (diakses pada 15 maret 2024, pukul 11.20)

ujaran kebencian terhadap individu, kelompok, ras, suku, dan golongan lainnya tidak memicu konflik. Jika masyarakat belum memahami cara yang baik dalam menggunakan media sosial, mereka bisa terprovokasi oleh berita yang menimbulkan sikap intoleransi. Pendidikan Agama Kristen memegang peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan memperkuat solidaritas antar umat beragama.

Kata "tipologi" berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna pengelompokan sesuatu hal berdasarkan pada jenis atau kategorinya. Istilah "Tipologi" berasal dari gabungan kata "type" yang mengacu pada pengelompokan dan "logos" yang merujuk pada ilmu. Dengan demikian, "Tipologi" dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu entitas berdasarkan jenis dan kategorinya. Sementara itu, "globalisasi" berasal dari kata "globalize" yang berarti universal atau menyeluruh. Dengan penambahan akhiran "ization" pada kata "globalization", maknanya menjadi "mendunia", sehingga "globalisasi" bisa didefinisikan sebagai proses di mana sesuatu, seperti informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi, menjadi mendunia. Secara lebih spesifik, "globalisasi" juga dapat dimaknai sebagai suatu kesatuan yang merambah ke seluruh dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi melalui pertukaran pandangan dunia, pemikiran, produk, dan berbagai aspek budaya lainnya.⁵ Kata majemuk merupakan kata dasar dari kemajemukan, menurut KBBI bermakna keanekaragaman. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Realitas sosiologis yang tidak dapat disangkal adalah keberagaman masyarakat Indonesia dalam hal suku, ras, agama, dan budaya. Joys Anneke mengartikan konsep tipologi PAK sebagai

berbagai jenis paradigma yang berkaitan dengan pluralitas, terutama dalam konteks kemajemukan. Dengan demikian, dalam konteks globalisasi, tipologi pendidikan agama Kristen di Indonesia mengacu pada ragam pendidikan agama Kristen yang ada dan berkembang dalam kerangka keberagaman budaya, agama, dan sosial di Indonesia, yang semakin terpengaruh oleh fenomena globalisasi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam karena terdiri dari beragam ras, budaya, bahasa, dan agama. Secara sederhana, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa elemen yang hidup secara terpisah tanpa tercampur dalam suatu kesatuan politik. Dalam konteks ini, ciri khas masyarakat majemuk mencakup kurangnya homogenitas budaya dan kurangnya pemahaman bersama, yang mengakibatkan adanya sub-kelompok budaya yang berbeda-beda secara struktural dan seringkali terjadi konflik sosial. Furnival membagi masyarakat majemuk menjadi empat kategori: pertama, masyarakat dengan kompetensi seimbang, di mana komunitas atau etnik memiliki kekuatan kompetitif yang seimbang; kedua, masyarakat dengan mayoritas dominan, di mana salah satu kelompok etnik memiliki kekuatan kompetitif yang lebih besar; ketiga, masyarakat dengan minoritas dominan, di mana kelompok etnik minoritas memiliki keunggulan kompetitif yang luas dalam bidang tertentu; dan keempat, masyarakat dengan fragmentasi, di mana masyarakat terdiri dari beberapa kelompok etnis kecil.

Kemajemukan masyarakat Indonesia seharusnya dapat menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia di mata dunia. Namun realitanya, keragaman yang ada ini justru seringkali memicu terjadinya konflik bernalansa agama, ras dan suku. Kemajemukan menyebabkan beberapa sikap yang dapat memengaruhi harmoni antar umat beragama. Pertama, Eksklusivisme adalah sikap yang hanya mengakui agama sendiri sebagai yang

⁵ Pengertian Globalisasi: Proses, Karakteristik dan Dampak Globalisasi (gramedia.com) diakses pada 15 maret 2024.

paling benar dan baik, sering kali disebut sebagai fanatisme sempit. Kedua, Inklusivisme adalah sikap yang mampu memahami dan menghargai agama lain, tetapi tetap meyakini bahwa agama sendiri adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Ketiga, Pluralisme adalah sikap yang menerima, menghargai, dan menganggap agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan menuju keselamatan.

Tipologi Pendidikan Agama Kristen

Secara etimologi, Pendidikan Agama Kristen berasal dari bahasa Yunani yang mengandung konsep Pedagogis, yang artinya aktivitas untuk membimbing. Menurut Robert W. Pazmino, Pendidikan Kristen didefinisikan sebagai usaha yang sengaja dan sistematis, didukung oleh upaya rohani dan manusiawi, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, serta struktur bahan, melalui kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.

Menurut Warner C. Graedorf, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang bersumber dari Alkitab, berpusat pada Kristus, serta didorong oleh Roh Kudus. Proses ini mengarahkan setiap individu pada semua tahap pertumbuhan, melalui pengajaran saat ini, untuk mengenal dan mengalami rencana serta kehendak Allah melalui Kristus dalam semua aspek kehidupan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat melayani secara efektif dengan fokus pada Kristus, serta mengarahkan mereka menuju kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus, seperti yang dikemukakan oleh Groom. Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah mengarahkan individu untuk hidup dalam kerajaan Allah bersama dengan yang lain dalam konteks kekinian. Ini berarti membawa setiap peserta didik untuk

mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus, mengasihi Allah sepenuh hati, hidup dalam ketaatan, dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut John M. Nainggolan, beberapa tujuan penting dari pendidikan agama Kristen adalah pertama, pertobatan, yang melibatkan penyesalan dan kesedihan atas perilaku masa lalu (2 kor7:9); kedua, pertumbuhan rohani yang mencakup aspek vertikal, yaitu pembaruan hubungan dengan Allah melalui firman dan doa, serta aspek horizontal, yaitu praktek iman dalam hubungan sesama; ketiga, pemuridan; dan keempat, pembentukan spiritual yang sungguh-sungguh dialami oleh peserta didik melalui pendidikan agama Kristen. Penjelasan di bawah ini akan membahas tentang tipologi PAK dalam Masyarakat majemuk, antara lain:

1. PAK yang berpusat pada Alkitab dan Gereja.

Dalam konteks sejarah, awalnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) berupa sekolah minggu atau katekisis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar-dasar iman Kristen kepada peserta didik. Fokus utamanya adalah memperluas anggota gereja. Th. Van den End mencatat bahwa pada periode awal penyebaran agama Kristen di Nusantara, terutama di Ternate, telah didirikan sebuah sekolah tempat peserta didik Indo-Portugis dan pribumi belajar membaca, menulis, dan menghafal katekismus Katolik-Roma. PAK pada masa itu diutamakan untuk anggota jemaat Kristen awal, dengan peserta didik diharuskan menghafal dasar-dasar iman Kristen seperti doa Bapa Kami, 12 iman rasuli, salam Maria, dan lain-lain.

Ketika gereja-gereja Protestan dari Belanda mulai aktif, paradigma dan praktik PAK tidak terlalu berbeda dengan zaman misionaris Portugis. PAK pada saat itu tetap memiliki tipologi yang berpusat pada Alkitab dan gereja, dengan ciri yang masih eksklusif. Semua fokus pada Alkitab dan gereja, sementara dunia dan

masyarakatnya dianggap sebagai objek penginjilan yang dipandang fana, penuh dosa, dan kekafiran yang harus ditaklukkan. Boehlke, mengutip H. Kroeskamp, yang melakukan penelitian serius tentang pendidikan di Indonesia pada abad ke-19, merujuk pada perintah umum kepada gereja pada tahun 1643. Para guru diminta untuk menanamkan rasa takut akan Tuhan, mengajarkan esensi iman Kristen, cara berdoa, menyanyi, dan membawa peserta didik ke tempat ibadah. Guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan ketaatan kepada orang tua dan guru.

Pada akhir abad ke-18, ketika VOC mulai berakhir, pemerintah Belanda mengambil alih urusan pendidikan. Meskipun Belanda menerapkan kebijakan netralitas agama, pendidikan agama Kristen masih sangat dipengaruhi oleh paradigma gereja Eropa yang bersifat Injili.

2. PAK yang Teologi sentris.

Randolph Crump Miller, tokoh yang memperkenalkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi teologis, dikenal sebagai orang yang memadukan warisan ayahnya yang mewarisi keyakinan Kristen yang hangat dengan pendekatan berpikir ilmiah yang terbuka. Miller bertekad untuk menemukan kunci yang mengungkapkan keterkaitan yang erat antara ilmu teologi dan pengalaman pribadi, antara esensi pendidikan agama Kristen dengan metodologi, serta antara kebenaran dan kehidupan. Ia menyadari bahwa teologi yang relevan menjadi penting bagi para pemikir dan praktisi PAK.

Kunci bagi PAK adalah penemuan teologi yang relevan yang dapat mengatasi divisi antara konten dan metode. Teologi tersebut akan menjadi kerangka referensi untuk memahami kebenaran Kristen, dengan menggunakan metode dan kurikulum terbaik sebagai alat untuk membimbing peserta didik dalam hubungan yang autentik dengan Allah

melalui Yesus Kristus. Dalam konteks ini, peran orang tua dan komunitas gereja juga menjadi penting sebagai wadah bagi pembelajaran agama Kristen.

Teologi yang relevan menekankan pentingnya memahami makna dari setiap mata pelajaran dan metode yang digunakan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik. Tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah memungkinkan peserta didik untuk mengalami hubungan yang mendalam dengan Allah melalui Yesus Kristus sebagai Bapa Surgawi.

3. PAK Ekumenis-Reformatif.

Gerakan ekumenis sering dianggap sebagai turunan dari gerakan penyebaran Injil pada abad ke-19 dan terkait dengan Dewan Gereja-Gereja Sedunia.

"Pendidikan Agama Kristen Ekumenis Reformatif" mengacu pada pendekatan dalam pengajaran agama Kristen yang menekankan aspek ekumenis dan reformatif. Kata Ekumenis berasal dari kata Oikumene yang bermakna seluruh dunia. Ekumenisme merupakan suatu gerakan untuk mempromosikan kerjasama dan menjalin persatuan dengan berbagai denominasi dalam kekristenan yang memiliki tujuan utama yaitu untuk membangun pemahaman dan kerjasama antar umat Kristen tanpa harus mengesampingkan perbedaan teologis yang mungkin ada. Sedangkan kata reformatif berasal dari kata reform yang memiliki makna perubahan atau penyempurnaan khususnya dalam konteks perbaikan gereja. PAK reformatif menekankan pada pentingnya pembaruan dan penyempurnaan dalam pengajaran dan praktik kekristenan, hal ini meliputi pemahaman kembali ajaran-ajaran murni dan penyesuaian dengan tuntutan zaman. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PAK Ekumenis reformatif merupakan pendekatan dalam pengajaran pendidikan agama kristen yang mengutamakan kerjasama dengan berbagai denominasi untuk mendorong terjadinya

pembaharuan dalam ajaran dan praktik kekristenan agar sesuai dengan tuntutan dan perubahan jaman.

Pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, pengajaran di sekolah-sekolah agama, atau dalam konteks kegiatan keagamaan yang lebih luas. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang lebih baik antar umat Kristen, sambil terus berusaha meningkatkan dan memperbarui pemahaman kekristenan sesuai dengan nilai-nilai dan tuntutan kontemporer.

Perubahan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia terjadi ketika Homrighausen tiba. Kedatangan Homrighausen, seorang pakar PAK, dan penyelenggaraan konferensi pada tahun 1955 mengilhami gereja-gereja dan sekolah-sekolah teologi untuk mencari paradigma, metode, dan kurikulum PAK yang lebih sesuai dengan situasi di Indonesia. Selain mencari bentuk ekumene yang tepat, terutama dalam upaya gereja-gereja anggota PGI untuk memahami makna persatuan gereja, PAK kemudian menjadi disiplin ilmu yang dipelajari dengan berdirinya Pendidikan Guru Agama dan penawaran mata kuliah serta jurusan PAK di sekolah-sekolah teologi. Kemajuan yang signifikan terlihat dari modernisasi desain kurikulum yang dilakukan seiring dengan peningkatan sumber daya manusia. Konferensi Pendidikan Agama Kristen global di Nairobi pada 17-28 Juli 1967 sangat mempengaruhi pemikiran dan praktik PAK di Indonesia yang semakin mengedepankan perspektif ekumenis. Konsep ini juga dikenal sebagai PAK Ekumenis-reformatif, yang terus berusaha mengembangkan PAK dengan fokus pada konteks masyarakat Indonesia yang beragam. PAK ekumenis-transformatif, di sisi lain, lebih menekankan dialog tanpa kekerasan, dan mendorong setiap jemaat untuk terlibat dalam upaya transformasi masyarakat Indonesia yang pluralistik.

4. PAK MULTIKULTUR

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, Pendidikan Agama Kristen Multikultur dianggap sebagai pilihan terbaik. Terutama mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini. Pendidikan multikultural merujuk pada pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya. Ahli pendidikan menganggapnya sebagai pandangan yang mengakui kompleksitas ekonomi, politik, dan sosial yang dialami oleh individu dalam interaksi kultural yang beragam. Ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan seperti ras, seksualitas, status sosial, etnisitas, gender, agama, budaya, dan variasi lainnya dalam konteks pendidikan. Meskipun ada berbagai pandangan dari para ahli mengenai pendidikan ini, tetapi semuanya menekankan keragaman budaya yang dimiliki oleh kelompok etnis yang berbeda dalam suatu wilayah.⁶ Menurut James A. Banks, Pendidikan multikultural adalah sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek dari masyarakat yang multidimensi.⁷ Apabila pendidikan multikultural diterapkan dengan efektif, akan menimbulkan optimisme dalam meningkatkan pencapaian prestasi serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghargai keragaman dan berkolaborasi. Akhirnya, peserta didik akan berkembang menjadi warga negara Indonesia yang inklusif, bersahabat, toleran, dan menghormati keberagaman.⁸ Tujuan pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan sehingga

⁶ <https://smpbudiutomoperak.sch.id/arti-dan-ciri-pendidikan-multikultural.html> (diakses pada 19/03/2024).

⁷ Faisal Madani dkk, *Wawasan Pendidikan Global* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 82.

⁸ Admila Rosada, Doni Koesoema dkk, *Pendidikan Multikultural* (Sleman: Kanisius, 2019), 18.

peserta didik kelak dapat berguna di dalam budaya kelompok lokal maupun kelompok masyarakat dunia.⁹

Pendidikan Agama Kristen Multikultur merupakan pendekatan dalam pengajaran agama Kristen yang menekankan toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, keyakinan, dan tradisi di dalam dan di luar komunitas Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan mengakui nilai-nilai fundamental agama Kristen sambil menghormati dan memahami keberagaman di sekitarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya dalam konteks Kristen. Ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama lintas-agama untuk mempromosikan perdamaian

Saat ini dunia sedang memasuki abad 21 yakni saat-saat kritis dimana berbagai nilai sedang mengalami pergeseran. Proses modernisasi berjalan begitu cepat yang diiringi oleh proses sekularisasi.¹⁰ Belajar dari kegagalan agama Kristen di negara-negara Barat dalam menghadapi tantangan globalisasi, pertanyaannya kini adalah bagaimana nasib bangsa Indonesia di tengah fenomena ini. Globalisasi membawa berbagai aspek budaya, teknologi, dan gagasan dari luar negeri dengan mudah masuk ke Indonesia. Ini mencakup pengaruh dari media massa, musik, film, gaya hidup, teknologi, dan bidang lainnya. Dengan demikian, globalisasi dapat memperkaya keragaman budaya di Indonesia dengan memberikan akses ke berbagai pengalaman dan sudut pandang baru. Ketersediaan pendidikan tinggi dan teknologi informasi yang semakin meningkat akan membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan berkualitas. Namun, di sisi

lain, globalisasi juga membawa ancaman terhadap keberagaman bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal. Arus globalisasi dapat membuat seseorang terbawa arus dan akhirnya kehilangan identitasnya.

Peranan Pendidikan Agama Kristen Multikultur Dalam Masyarakat Majemuk

PAK dalam masyarakat majemuk merupakan Pembelajaran berdasarkan Alkitab yang mendorong peserta didik mengaplikasikan imannya untuk menjadi garam dan terang dunia ditengah-tengah masyarakat yang majemuk (Matius 5:13). Faisal Madani, dalam karya tulisnya yang berjudul "Wawasan Pendidikan Global," mengungkapkan bahwa esensi dari pendidikan multikultural adalah menciptakan keselarasan di antara individu-individu yang beragam melalui sikap saling menghargai dan menghormati keragaman budaya, ras, etnis, dan agama.¹¹ Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk umatnya agar menjadi agen perdamaian, mengubah sikap, menyampaikan kebenaran, menghargai orang lain, menumbuhkan serta menyebarluaskan kasih kepada sesama, mendorong rasa memiliki bersama, meruntuhkan stereotip, dan menanamkan nilai-nilai Kristen. Peserta didik perlu disadarkan bahwa mereka hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam, sehingga mereka harus mampu menghormati semua perbedaan yang ada dan mengaplikasikan kasih Kristus kepada semua tanpa memperdulikan perbedaan tersebut.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat memperkuat dimensi spiritual individu dan membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang percaya, patuh kepada Tuhan, dan memiliki karakter yang baik, termasuk etika, moral, dan

⁹ Obby Taufik Hidayat, *Pendidikan*, 10.

¹⁰ AA Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jkarta: BPK Gunung Mulia, 2009, 15).

¹¹ Ibid, 83.

kepribadian yang luhur sebagai manifestasi dari ajaran agama. Peningkatan potensi spiritual juga mencakup pemahaman, penanaman, dan praktik nilai-nilai keagamaan serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan dalam masyarakat yang beragam. Hal ini selaras dengan pendapat Djoys Anneke Rantung dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat yang Majemuk* berkata bahwa:

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh keragaman konteksnya. Dengan kesadaran sepenuhnya akan keberadaannya dalam visi Kerajaan Allah yang mengandung prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan keutuhan penciptaan, PAK diharapkan mampu memberikan pemahaman yang tepat serta mendorong peserta didiknya untuk berperan aktif dalam transformasi dan tindakan kemanusiaan serta sosial di masyarakat.¹²

Pendidikan Agama Kristen harus memperhatikan implementasi nilai-nilai tinggi yang berasal dari ajaran Alkitab, seperti cinta, kejujuran, keadilan, disiplin, toleransi, penghargaan terhadap sesama, tanggung jawab, dan menjalani kehidupan dengan moralitas yang baik. Fokus ini bertujuan agar setiap siswa dapat menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut yang telah ditanamkan dalam mereka, dengan harapan akan terbentuknya generasi yang memiliki kesadaran moral yang kuat.

Melalui pendidikan agama Kristen, siswa dipandu untuk memahami keragaman yang ada di dalam masyarakat, serta untuk menghargai perbedaan agama, etnis, ras, dan kelompok. Pendidikan

agama Kristen diharapkan dapat mengimplementasikan ajaran Tuhan yang tercatat dalam Alkitab dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membentuk identitas mereka sebagai warga Indonesia yang mengutamakan persatuan dan kesatuan. Dalam konteks masyarakat yang beragam, pendidikan agama Kristen harus bersifat partisipatif, terbuka terhadap perubahan, berkelanjutan, terarah dan terencana, serta berfokus pada kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu, tujuan keberadaan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menciptakan kedamaian dalam kerangka kehidupan masyarakat yang beragam. Pendidikan Agama Kristen harus menekankan pengajaran nilai-nilai moral yang bersumber dari Alkitab, seperti kasih, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, dan kehidupan yang bermoral. Tujuannya adalah agar setiap murid dapat menghidupi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, sehingga menciptakan generasi yang bertanggung jawab secara moral. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kemampuan untuk membimbing murid dalam memahami kompleksitas keragaman yang ada dalam masyarakat, serta untuk memahami perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Mereka juga harus mendorong murid untuk menerapkan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang memegang teguh persatuan dan kesatuan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat mengajarkan murid untuk merenungkan realitas keragaman, bukan sebaliknya. Mereka juga harus berperan aktif dalam mengatasi masalah intoleransi dan fanatisme yang mungkin ada dalam masyarakat. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi pelopor dalam mempromosikan toleransi dan berperan dalam membebaskan murid dari batasan-batasan primordial yang dapat memicu konflik.

¹² Joys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017), 120-121.

Pendidikan multikultural di Indonesia harus dipandu menuju terciptanya masyarakat madani di tengah-tengah arus kebudayaan global yang kuat. Konsep pendidikan multikultural mencerminkan pendidikan yang demokratis secara luas, yang tidak hanya mengakui pentingnya pembangunan rasa kebangsaan di dalam negara tetapi juga menekankan pada keterlibatan negara dan bangsa Indonesia dalam hubungan internasional. Karena berbasis pada pendidikan multikultural, tidak akan ada ruang bagi fanatism atau fundamentalisme sosial-budaya, termasuk agama, karena setiap komunitas diakui dan dihargai dalam keragaman yang ada.

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen

Walaupun Alkitab tidak secara terang-terangan membahas konsep multikulturalisme, namun dalam konteks kasih, kemurahan, kesetaraan, dan keselamatan, disoroti bahwa anugerah ini tersedia untuk semua manusia tanpa terkecuali. Dalam Kitab Galatia 3:28 dalam Perjanjian Baru, diungkapkan bahwa semua individu, tanpa memandang asal-usul etnis, kebangsaan, atau status sosial, bersatu dalam Kristus. Ini menegaskan bahwa kasih Kristus ditujukan kepada semua orang tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Kolose 3:11 juga memperkuat ide ini dengan menyatakan bahwa Kristus ada di dalam segalanya dan meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, menjadi manusia baru dalam Kristus berarti tidak lagi memandang orang lain dari sudut pandang perbedaan etnis, kebangsaan, budaya, atau status sosial, tetapi sebagai saudara yang menerima keselamatan dalam Yesus Kristus, kita dipanggil untuk menerima, menghargai, dan mengasihi satu sama lain tanpa mempedulikan perbedaan-perbedaan itu. Ada beberapa peranan guru pendidikan agama kristen dalam mewujudkan

perdamaian di bangsa yang majemuk ini, antara lain:

1. Guru PAK harus menjadi contoh dalam memupuk sikap toleransi dan saling menghargai. Pendidikan Agama Kristen yang multikultural harus mengajarkan kepada siswa untuk menghargai dan memahami keragaman dalam keyakinan, budaya, dan tradisi. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa terdapat berbagai aliran Kristen dan bahwa individu dari latar belakang budaya yang beragam dapat memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan praktik keagamaan Kristen.
2. Guru PAK harus mengadopsi pendekatan inklusif dalam pengajaran mereka. Mereka harus mampu menyajikan materi agama Kristen dengan cara yang menghormati dan memperhatikan keberagaman agama di antara siswa-siswi mereka.
3. Para guru PAK sebaiknya menyoroti betapa pentingnya mencintai TUHAN dan sesama (lihat Matius 22:37-39). Tidak mungkin seseorang mencintai TUHAN tanpa juga mencintai sesamanya. Ini tercermin dalam kisah Perumpamaan tentang Pembunuhan dalam Lukas 10:30-37, di mana seseorang yang mencintai TUHAN juga pasti mencintai sesamanya, seperti yang tergambar dalam perbuatan baik yang dilakukan oleh pria Samaria kepada sesama yang terluka.
4. Guru PAK hendaknya selalu mendorong siswa/I nya untuk hidup dalam perbedaan. Yesus adalah teladan Yohanes 4:9 Dalam hal kasih, Yesus tidak hanya mengajarkan untuk mengasihi orang yang baik saja tapi Yesus juga mengajarkan untuk mengasihi

musuh. (Matius 5: 44; Roma 12: 20-21). Mengasihi orang-orang yang berbeda suku, ras, agama, budaya dan kelas sosial merupakan respon terhadap kerajaan Allah karena Allah telah berkehendak untuk mengasihi semua orang, dengan demikian kehendak Allah bagi semua orang adalah agar mereka dikasihi

KESIMPULAN

Globalisasi adalah evolusi yang sedang berlangsung pada era saat ini yang memiliki dampak dalam memfasilitasi berbagai potensi perubahan global di masa depan. Prakarsa globalisasi ini telah menimbulkan implikasi serta transformasi di beragam sektor kehidupan masyarakat secara luas, termasuk di antaranya adalah terciptanya keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi telah secara signifikan mempermudah kehidupan dalam era modern ini dengan memberikan akses yang luas, mulai dari informasi hingga mobilitas, memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka dengan lebih efektif. Namun, efek globalisasi memiliki sisi positif dan negatif. Meskipun teknologi memfasilitasi aktivitas sehari-hari, namun juga dapat berdampak negatif

dapat menjadi contoh dalam mempromosikan sikap toleransi dan saling menghargai. Mereka perlu menerapkan pendekatan inklusif dalam metode pengajaran mereka, dengan tetap memperhatikan dan menghormati keberagaman agama di antara siswanya. Guru Pendidikan Agama Kristen juga seharusnya menekankan pentingnya mengasihi Allah dan sesama, sebagaimana tercantum dalam Kitab Matius 22:37-39, karena cinta kepada Allah tidak terpisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Referensi Lukas 10:30-37 menegaskan bahwa mereka yang mencintai Allah pasti akan mencintai

terhadap kesehatan dan hubungan sosial. Budaya asing dengan cepat meresap ke dalam masyarakat Indonesia, menyebabkan adopsi budaya yang mungkin mengurangi perhatian terhadap sesama dan sensitivitas sosial. Konsep gotong royong dan musyawarah, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia, mulai memudar. Kehidupan yang sibuk seringkali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap lingkungan sekitar, mengakibatkan semangat gotong royong yang dulu kuat menjadi meredup. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi lebih individualistik, fokus pada kebutuhan pribadi mereka sendiri. Berbagai tipologi PAK dalam masyarakat majemuk antara lain: PAK yang berpusat pada Alkitab dan Gereja, PAK yang Teologi sentris, PAK Ekumenis-Reformatif dan PAK Multikultur. Melalui pengajaran Agama Kristen, peserta didik dipandu untuk memahami beragam realitas yang ada dalam masyarakat, serta untuk memahami perbedaan agama, etnis, ras, dan latar belakang sosial. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menerapkan ajaran Tuhan yang terdapat dalam Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu peserta didik membentuk identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang menghargai persatuan dan kesatuan. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan sesama manusia. Guru Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan untuk menginspirasi siswa-siswanya agar mampu hidup dalam keragaman, dengan Yesus sebagai contoh utama, seperti yang dicatat dalam Yohanes 4:9. Dalam ajaran tentang kasih, Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi bahkan musuh, sebagaimana tercantum dalam Matius 5:44 dan Roma 12:20-21. Mengasihi individu dari berbagai latar belakang etnis, ras, agama, budaya, dan kelas sosial adalah respons terhadap kerajaan Allah, yang menginginkan kasih kepada semua manusia, sesuai dengan kehendak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Admila Rosada, Doni Koesoema dkk, *Pendidikan Multikultural*. 2019. Sleman: Kanisius.

DR. AA Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*. 2009. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Faisal Madani dkk, *Wawasan Pendidikan Global*. 2023. Jambi:PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hendrik Rawambaku. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2015. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Joys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. 2017. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book.

Tim Dosen PGSD/MI, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep – Prinsip-*

Implementasi. 2020. Guepedia The First On-Publisher in Indonesia,

Sumber internet:

RM. Drie Broto Sudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, 14

<https://www.gramedia.com/literasi/ciri-zaman-globalisasi/> (diakses pada 15 maret 2024, pukul 11.20)

Pengertian Globalisasi: Proses, Karakteristik dan Dampak Globalisasi (gramedia.com) diakses pada 15 maret 2024.

<https://smpbudiutomoperak.sch.id/arti-dan-ciri-pendidikan-multikultural.html> (diakses pada 19/03.2024)